

BAB I

PENDAHULUAN

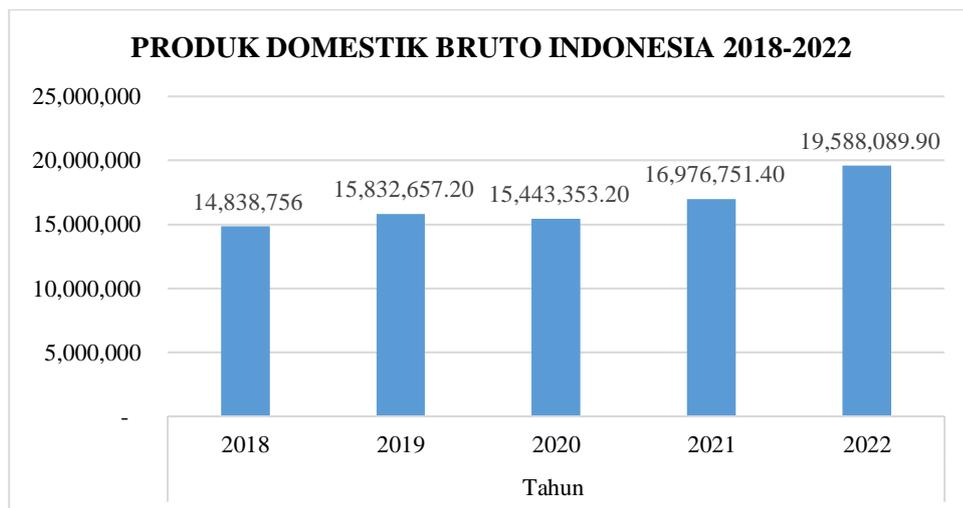
1.1 Latar Belakang

Semakin ketat persaingan bisnis saat ini, mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya melalui kegiatan operasional yang efisien untuk mengoptimalkan laba. Hal tersebut berlaku untuk bisnis skala kecil maupun bisnis skala besar. Untuk mengukur laba pada perusahaan, dapat dilakukan dengan menghitung rasio profitabilitas. Banyak penelitian mengatakan bahwa mengukur profitabilitas penting dilakukan karena memiliki manfaat bagi perusahaan maupun investor. “Profitabilitas bagi perusahaan memiliki peran yang sangat penting karena rasio tersebut menjadi salah satu indikator yang dilakukan perusahaan untuk dapat mengukur dan menilai baik atau tidaknya keadaan perusahaan tersebut” (Murthi *et al.*, 2021). Menurut Kasmir (2019), “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Hal ini juga didukung oleh Darmawan (2020) dalam (Laily *et al.*, 2023) yang mengatakan bahwa “penggunaan rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya”. Laba pada rasio profitabilitas dihasilkan dari penjualan, pengelolaan aset, dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang semakin meningkat menandakan bahwa perusahaan dapat mengelola dana yang dimilikinya secara produktif dan efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang meningkat.

Pengukuran profitabilitas sangatlah penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba optimal dapat memenuhi keberlangsungan perusahaan serta mengembangkan usahanya. Profitabilitas juga penting bagi pemegang saham. Saat perusahaan berhasil meningkatkan laba, hal ini juga berpotensi dalam meningkatkan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Selain itu, jika sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal, hal itu juga dapat memberikan keyakinan kepada kreditur mengenai pemberian pinjaman. Dari

berbagai macam rasio profitabilitas, salah satu yang dapat digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*. Menurut (Bandaro & Ariyanto, 2020), “*ROA* merupakan salah satu pengukuran atas profitabilitas yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki”. Tujuan dari perhitungan *ROA* adalah menilai seberapa baik aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, juga dapat membantu investor dalam mengevaluasi potensi keuntungan dari investasi mereka. Semakin tinggi nilai *ROA* suatu perusahaan menandakan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang diperoleh. *ROA* diukur dengan membagi laba bersih tahun berjalan dengan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan.

Salah satu indikator dalam mengetahui kondisi perekonomian suatu negara adalah dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB menunjukkan struktur dan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara pada periode waktu tertentu serta mencakup perbandingan antar waktu yang ada. Berikut grafik pertumbuhan Produk Domestik Indonesia tahun 2018-2022:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2019–2022 (dalam miliar rupiah)

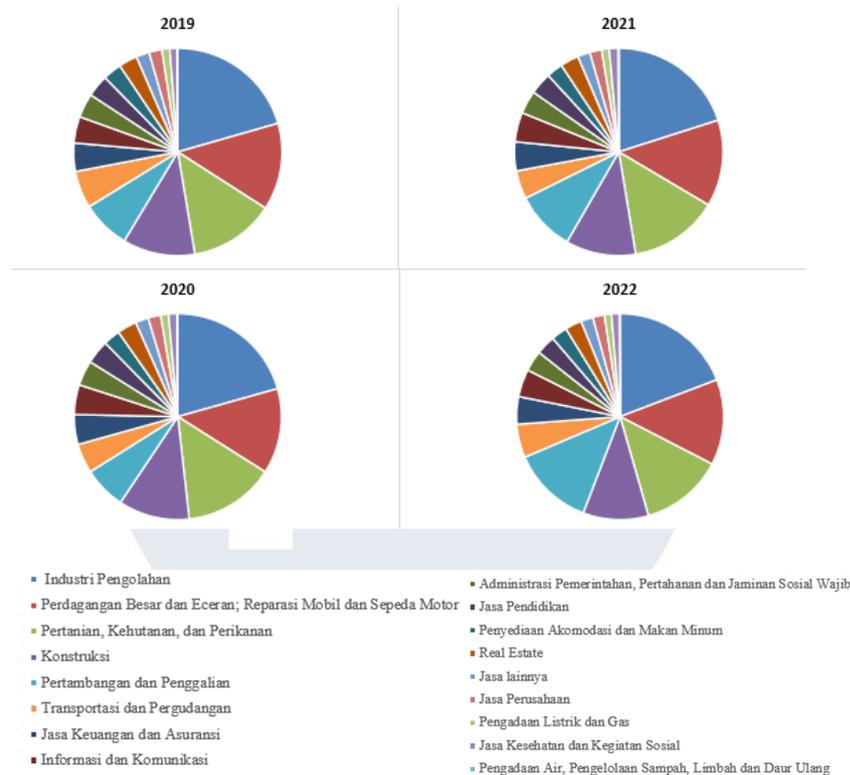
Sumber : Data diolah dari bps.go.id

Pada gambar 1.1, terlihat PDB Indonesia mengalami kenaikan 6,70% atau sebesar Rp993.901,20 miliar pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya.

Namun, pada tahun 2020, PDB Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,50% atau menjadi Rp15.443.353,20 miliar. Di tahun 2020 pertumbuhan PDB Indonesia mengalami penurunan, dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Menurut djkn.kemenkeu.go.id, “pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia mulai awal kuartal II tahun 2020. Hal ini terjadi karena adanya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga menimbulkan *lockdown* kepada beberapa kota bertujuan memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Peraturan ini menyebabkan meningkatnya penurunan perekonomian pada perusahaan formal maupun non formal”. “Selain itu, kontraksi ini juga terjadi karena adanya penurunan konsumsi sehari-hari serta pendapatan konsumsi dari sektor transportasi udara” (djkn.kemenkeu.go.id). Di tahun berikutnya yakni 2021, PDB Indonesia berhasil meningkat kembali sebesar 9,93% atau menjadi sebesar Rp16.976.751,40 miliar. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya upaya pengendalian Covid-19 oleh pemerintah, *stakeholders* termasuk seluruh masyarakat. Salah satunya meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk mengonsumsi barang ataupun jasa. Kemudian pada tahun 2022, PDB Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15,40% atau menjadi sebesar Rp19.588.089,90 miliar.

Menurut Indonesia.go.id, “dalam kurun waktu 2014-2022 nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 3,44%, sedangkan rata-rata pertumbuhan dunia sebesar 2,35%”. Kenaikan dan penurunan PDB di Indonesia dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan di berbagai sektor dan lingkungan bisnis. Salah satu sektor yang mempunyai peran penting bagi PDB Indonesia adalah sektor manufaktur. Industri manufaktur atau industri pengolahan merupakan entitas bisnis yang bertanggung jawab untuk mengubah bahan mentah atau bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi melalui proses produksi. Menurut Indonesia.go.id mengatakan bahwa “pada periode 2014–2022, rata-rata kontribusi PDB manufaktur terhadap total PDB Indonesia adalah sebesar 19,9%. Angka ini menempatkan Indonesia lebih tinggi dari rata-rata kontribusi PDB manufaktur dunia yang sebesar 16,26% maupun rata-rata negara OECD (13,6%), juga melampaui negara-negara peers seperti Australia (5,8%), Brazil (10,5%),

Rusia (12,5%), India (14,5%), Italia (14,7%), dan Filipina (18,8%)". Berikut merupakan gambar dari berbagai sektor yang merupakan kontributor pada PDB Indonesia:



Gambar 1.2 Kontributor dari PDB Indonesia Tahun 2019–2022 (atas dasar harga berlaku)

Sumber : Data diolah dari bps.go.id

Pada Gambar 1.2, terlihat bahwa industri pengolahan/manufaktur merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia. Pada tahun 2019, industri pengolahan memberikan kontribusinya sebesar Rp3.119.593,8 miliar dan diikuti dengan industri perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor pada posisi kedua dengan nilai Rp2.060.268,9 miliar. Tahun berikutnya, kontribusi industri pengolahan mengalami penurunan sebesar 1,65% atau menjadi Rp3.068.041,7 miliar. Kemudian, kontribusi industri pengolahan mengalami peningkatan kembali di tahun 2021 dan 2022 sebesar 6,48% atau menjadi Rp3.266.905,5 miliar pada tahun 2021 dan sebesar 9,94% atau menjadi Rp3.591.774,7. Pada sektor industri pengolahan terbagi menjadi 2 yakni, industri

pengolahan migas dan industri pengolahan non-migas. Sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDB industri pengolahan adalah industri pengolahan non-migas dengan total kontribusi sebesar Rp17.992.043,30 Miliar selama 2019–2022. Sedangkan total kontribusi pada pengolahan migas sebesar Rp1.945.617,40 miliar selama 2019–2022. Berikut merupakan kontribusi subsektor pada industri pengolahan non-migas terhadap PDB:

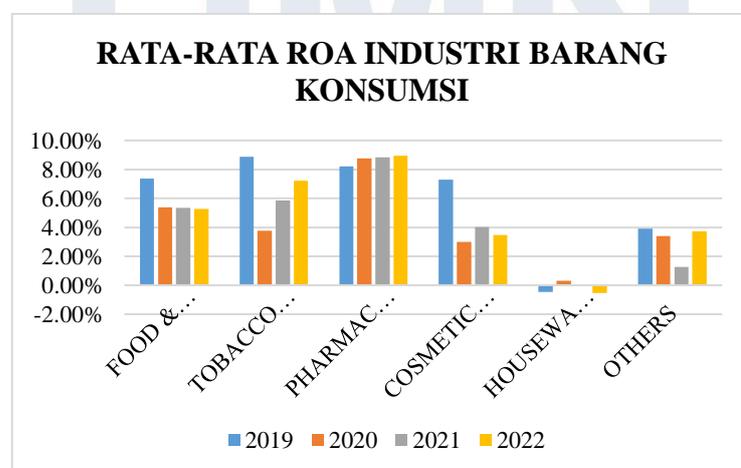
Tabel 1. 1 Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2019-2022

NO.	Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2019-2021				
	Subsektor	2019	2020	2021	2022
1	Industri Makanan dan Minuman	36.40%	38.29%	38.05%	38.35%
2	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	9.56%	10.75%	11.51%	11.07%
3	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	9.54%	9.13%	8.73%	8.81%
4	Industri Alat Angkutan	9.28%	7.57%	8.55%	8.82%
5	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	7.19%	6.76%	6.12%	6.25%
6	Industri Pengolahan Tembakau	5.07%	4.92%	4.59%	4.21%
7	Industri Logam Dasar	4.17%	4.38%	4.67%	5.20%
8	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3.95%	4.01%	3.84%	3.99%
9	Industri Barang Galian bukan Logam	3.35%	3.11%	3.02%	2.82%
10	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3.16%	3.00%	3.01%	2.72%
11	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2.89%	2.85%	2.60%	2.48%
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	1.69%	1.57%	1.66%	1.71%
13	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1.53%	1.42%	1.44%	1.49%
14	Industri Furnitur	1.41%	1.40%	1.43%	1.30%
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.83%	0.84%	0.78%	0.77%

Sumber : Data diolah dari bps.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1, kontribusi terbesar pada sektor pengolahan non-migas dari tahun 2019–2022 adalah industri makanan dan minuman dan disusul oleh industri kimia, farmasi dan obat tradisional serta industri barang logam; komputer, barang elektronik, optik; dan peralatan listrik. Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi terhadap PDB sektor pengolahan non-migas tahun 2019 sebesar 36,40% atau Rp1.012.959,80 miliar, kemudian mengalami peningkatan 4,35% dan menjadi Rp1.057.000,7 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2021, kontribusi industri makanan dan minuman juga mengalami peningkatan sebesar 6,09% dan menjadi Rp1.121.362 miliar. Kemudian pada tahun 2022, industri makanan dan minuman mengalami peningkatan kembali sebesar 10.41% menjadi Rp1.238.099,10 miliar.

Industri makanan dan minuman merupakan kontribusi terbesar pada PDB pengolahan non migas dari tahun 2019–2022 dengan jumlah kontribusi mencapai Rp6.773.497,30 miliar. Industri makanan dan minuman termasuk dalam sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*). Sektor tersebut merupakan industri yang memproduksi kebutuhan dasar masyarakat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Berikut merupakan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* yang dimiliki perusahaan industri manufaktur pada beberapa perusahaan pada sektor barang konsumsi tahun 2019–2022:



Gambar 1. 3 Rata-Rata ROA Sektor Industri Barang Konsumsi

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan Perusahaan

Pada gambar di atas, menunjukkan tingkat rata-rata *ROA* yang dimiliki industri sektor barang konsumsi setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 hingga 2022. Hal tersebut dilakukan dengan membagi laba tahun berjalan dengan rata-rata total aset yang dimiliki setiap tahunnya. Menurut Lukviarman (2016) dalam (Ramadhani & Pratiwi, 2023), standar rata-rata industri untuk *return on assets* yang baik apabila lebih dari 5,98%. Hal ini juga didukung oleh Khairudin & Grysia (2022), “diukur dari standard *ROA* yang dapat dikategorikan baik ialah harus atau wajib diatas 5,98% apabila nilainya diatas 5,98% artinya nilai *ROA* dapat dikategorikan baik, begitupun juga sebaliknya apabila *ROA* dibawah 5,98% berarti *ROA* termasuk dalam kategori tidak baik, perusahaan mengalami masalah keuangan”. Setiap tahunnya pada subsektor makanan dan minuman (*food and beverages*) memiliki rata-rata *ROA* selama 2019–2022 sebesar 7,37%, 5,39%, 5,33%, dan 5,28% menandakan terjadi penurunan rata-rata *ROA* secara berturut-turut. Kemudian, pada subsektor tembakau (*tobacco manufactures*) memiliki rata-rata *ROA* setiap tahunnya selama tahun 2019–2022 sebesar 8,88%, 3,76%, 5,87%, dan 7,20%. Pada tahun 2019, subsektor tembakau memiliki rata-rata *ROA* di atas standar rata-rata *ROA* industri tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan hingga di bawah rata-rata *ROA* industri. Kemudian di tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan kembali. Sedangkan, pada subsektor farmasi (*pharmaceuticals*) memiliki rata-rata *ROA* yang mengalami peningkatan setiap tahunnya selama 2019–2022 secara berturut-turut sebesar 8,21%, 8,77%, 8,84%, 8,95% sehingga menandakan bahwa subsektor farmasi memiliki rata-rata yang baik diatas rata-rata industri yakni 5,98%. Pada subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga (*cosmetic and household*) memiliki rata-rata *ROA* setiap tahunnya selama 2019–2022 sebesar 7,30%, 3%, 4,02%, dan 3,48%. Rata-rata *ROA* subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga setiap tahunnya selama 2019–2022 terjadi fluktuasi, bahkan pada tahun 2018 hingga 2022 tidak mencapai rata-rata *ROA* industri. Pada subsektor peralatan rumah tangga (*houseware*) setiap tahunnya mulai dari tahun 2019–2022 memiliki rata-rata *ROA* yang kurang baik bahkan mencapai ke angka negatif sebesar -0,45%, 0,30%, -0,07%, dan -0,54%. Angka negatif pada rata-rata *ROA* ini menandakan bahwa perusahaan mengalami

kerugian. Terakhir, pada industri lainnya memiliki rata-rata *ROA* yang dibawah rata-rata industri sebesar 3,90%, 3,40%, 1,28%, dan 3,73%. Sesuai dengan penjelasan yang sudah dijabarkan, peneliti memilih perusahaan makanan dan minuman untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Beberapa alasan diantaranya karena kontribusi perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan kontribusi terbesar terhadap PDB pengolahan. Namun, hal tersebut bertentangan dengan nilai rata-rata *ROA* yang dimilikinya dan rata-rata *ROA* yang dimiliki perusahaan subsektor makanan dan minuman berada di bawah rata-rata standar industri setiap tahunnya selama tahun 2020 hingga 2022 dan mengalami penurunan secara berturut-turut. Bahkan sebaliknya, industri farmasi yang menduduki kontribusi kedua pada pengolahan non-migas memiliki nilai rata-rata *ROA* yang baik dan meningkat melebihi rata-rata *ROA* subsektor makanan dan minuman.

Contoh salah satu perusahaan subsektor *food and beverages* yang berhasil meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 hingga 2022 pada total aset ADES mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata total aset yang dimiliki ADES 2019–2022 sebesar Rp851.825.000.000, Rp890.583.000.000, Rp1.131.449.500.000, dan Rp1.474.845.000.000. Selain itu, total *net income* ADES setiap tahunnya selama 2019–2022 juga ikut mengalami peningkatan. Berikut total *net income* yang dimiliki ADES setiap tahunnya mulai dari tahun 2019–2022 sebesar Rp83.885.000.000, Rp135.789.000.000, Rp265.758.000.000, dan Rp364.972.000.000. Sesuai dengan data yang telah diolah dari laporan keuangan perusahaan, setiap tahunnya ADES memiliki *ROA* sebesar 9,85%, 15,25%, 23,49%, dan 24,75%. Hasil yang telah diperhitungkan menandakan bahwa kenaikan total aset ADES setiap tahunnya mempengaruhi pada nilai laba bersih yang didapatkan. ADES memiliki kemampuan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan asetnya guna memperoleh laba. Penjualan ADES 2019 didorong oleh penjualan air minum dalam kemasan. Meskipun di sepanjang tahun 2020 banyak perusahaan terkena imbas dari pandemi Covid-19, namun ADES memanfaatkan

peluang bisnisnya dengan membuka bisnis untuk produk sanitiser dan disinfektan pada Oktober 2020. Bisnis tersebut tidak membutuhkan investasi tambahan pada perusahaan ADES dikarenakan proses pembuatannya sama dengan kosmetik yang sudah dijalankan perusahaan sehingga hal tersebut mendorong peningkatan penjualan serta diikuti dengan pengelolaan aset yang efisien. Selain itu, perusahaan juga mulai mencoba memproduksi makanan korea siap saji dan hal tersebut mendapat tanggapan positif oleh konsumen. Menurut Wihardjo dalam investasi.kontan.co.id, “pada catatan kinerja tahun 2021 ini didukung oleh meningkatnya kembali kegiatan serta aktivitas masyarakat di luar sehingga konsumsi air mineral turut menjadi tinggi. Ia juga mengatakan produk *personal care* meningkat 48% penjualannya berkat viral di media sosial dan membantu penjualan Perseroan. Kegiatan salon yang mulai kembali ramai turut mendukung kinerja ADES tahun lalu”. Untuk meningkatkan produksi dan penjualan, pada tahun 2021 ADES juga membeli beberapa mesin pengolahan dan kemasan produksi dan ini juga menghasilkan peningkatan penjualan cukup baik di tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022, ADES juga membeli sebidang tanah dan bangunan pabrik di Cikande serta tanah dan bangunan kantor di TB Simatupang guna mengantisipasi pertumbuhan penjualan dimasa depan. Dengan adanya profitabilitas yang meningkat, maka menyebabkan laba bersih meningkat. Laba bersih yang meningkat, maka membuat perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta mengembangkan usahanya.

Selain itu, juga terdapat perusahaan yang kurang berhasil dalam mempertahankan profitabilitasnya yakni PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI). Setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 hingga 2022 pada rata-rata total aset HOKI mengalami penurunan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata total aset yang dimiliki HOKI 2019–2022 sebesar Rp803.761.295.666, Rp877.800.124.733, Rp947.243.897.265, dan Rp Rp899,583,620,290. Selain itu, total *net income* HOKI setiap tahunnya selama 2019–2022 juga ikut mengalami penurunan. Berikut total *net income* yang dimiliki HOKI setiap tahunnya mulai dari tahun 2019–2022 sebesar Rp103.723.133.972, Rp38.038.419.405, Rp11.844.682.161, dan Rp90.572.477. Sesuai dengan data yang telah diolah dari

laporan keuangan perusahaan, HOKI memiliki penurunan pada *ROA* setiap tahunnya selama tahun 2019–2022 sebesar 12,90%, 4,33%, 1,25%, 0,01%. Hasil yang telah diperhitungkan menunjukkan bahwa kenaikan total aset HOKI setiap tahunnya mempengaruhi pada nilai *net income* yang diperoleh. Dalam hal tersebut, perusahaan HOKI belum bisa mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih secara maksimal karena laba bersih yang diperoleh justru mengalami penurunan. Pada tahun 2020, tercatat pada laporan tahunan HOKI akibat adanya pembatasan aktivitas membuat daya beli masyarakat terhadap produk yakni beras HOKI menjadi menurun. Hal tersebut membuat penjualan menurun sebesar 29,03% diikuti dengan beban lain-lain yang meningkat 3,19% dan membuat laba yang diperoleh menurun 63,32%. Laba yang menurun diikuti dengan peningkatan total aset sebesar 6,86% menyebabkan *ROA* yang dimiliki HOKI juga menurun. Pada tahun 2021, HOKI masih belum bisa mengoptimalkan penjualan dari tahun sebelumnya dikarenakan pembatasan aktivitas akibat varian baru. Penjualan HOKI di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 20,42% dari tahun sebelumnya. Sementara beban usaha justru meningkat sebesar 3,35% sehingga mengakibatkan *net income* yang didapat juga menurun sebesar 6,67%. Pada tahun 2021, diketahui HOKI juga mengalami peningkatan pada total aset sebesar 9,06% yang terdiri atas aset tetap contohnya menambah mesin pengering dan pecah kulit di Subang dan pembangunan pabrik di Sumatera Selatan, serta pada piutang usaha. Dengan adanya penambahan aset tersebut juga mengakibatkan peningkatan pada beban (beban penyusutan, perbaikan dan pemeliharaan, beban asuransi dll) sedangkan pada penjualan menurun sehingga mengakibatkan *net income* HOKI menurun. *Net income* yang mengalami penurunan diikuti aset yang mengalami peningkatan dengan profitabilitas pada perusahaan HOKI menurun. Selain itu, akibat dari adanya penurunan profit yang didapat HOKI menimbulkan penurunan pada pembagian dividen tunai kepada pemegang saham. Tercatat pada laporan keuangan HOKI, pembagian dividen yang ditetapkan dalam RUPS pada tahun 2021 sebesar Rp9,68 miliar atau 25,4% dari laba bersih tahun buku 2020 (Rp1 per lembar saham). Sedangkan pada tahun sebelumnya, tahun 2020 nilai total dividen yang ditetapkan dalam RUPS sebesar Rp28,64 miliar (Rp12 per saham).

Berdasarkan dua contoh kasus tersebut, menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki peran penting bagi perusahaan karena merupakan acuan untuk mengukur dan menilai baik atau tidaknya keadaan perusahaan. Berikut beberapa variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni likuiditas, *leverage*, umur perusahaan, dan komisaris independen.

Faktor pertama yang diperkirakan menjadi pengaruh dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* adalah likuiditas. “Rasio likuiditas merupakan kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga” (Weygandt *et al.*, 2022). Menurut (Fianti *et al.*, 2022), “perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid”. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *current ratio*. “*Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar atau utang jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki” (Irawan & Manda, 2021). *Current Ratio* diukur dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Ketika *current ratio* meningkat, perbandingan aset lancar perusahaan terhadap kewajiban jangka pendeknya juga meningkat. Hal itu juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *working capital* yang mencukupi. *Working capital* atau modal kerja perusahaan dapat berupa kas, persediaan, piutang, dan lainnya. Menurut (Weygandt *et al.*, 2022), “*Working Capital* dihitung dengan *current assets* dikurangi dengan *current liabilities*”. *Working capital* yang ada memungkinkan perusahaan akan mengalokasikan dana tersebut untuk mendukung operasional perusahaan. Contohnya, pembelian persediaan dalam jumlah yang besar untuk dijual dan membayar sebelum jatuh tempo diskon pembelian. Semakin banyak persediaan yang terjual, maka akan meningkatkan penjualan. Penjualan meningkat bersamaan

dengan efisiensi beban yang didapatkan dari potongan harga saat melakukan pembayaran pembelian dapat meningkatkan pada laba bersih perusahaan. Laba bersih yang meningkat juga menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami keadaan yang menguntungkan. Apabila laba bersih meningkat diikuti dengan pengelolaan aset yang efisien, maka dapat menyebabkan peningkatan laba bersih lebih besar dibanding peningkatan aset. Hal tersebut juga akan menyebabkan peningkatan *Return on Assets*. Ketika *Return on Assets (ROA)* meningkat, profitabilitas perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas, maka semakin meningkat pula profitabilitas perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2019), Fianti *et al.* (2022) dan Susilawati *et al.* (2022) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Novyanny & Turangan (2019) dan Irawan & Manda (2021) menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Faktor kedua yang diperkirakan menjadi pengaruh dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* adalah *leverage*. Menurut (Murthi *et al.*, 2021), “*leverage* merupakan suatu rasio yang dipergunakan untuk dapat mengukur seberapa besar penggunaan dana pada beban utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan yang sudah membiayainya demi pemenuhan aset sebuah perusahaan”. *Leverage* yang diteliti diukur dengan *debt to equity ratio*. “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan komposisi dari total pinjaman (utang) dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan” (Kasmir, 2019). Perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* diukur dengan membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas.

Semakin rendah *DER*, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit utang sebagai sumber pendanaan dan lebih banyak penggunaan ekuitas untuk mendanai kebutuhan operasi perusahaan. Tingkat utang yang rendah berdampak pada beban bunga dan pinjaman yang perlu dibayar menjadi lebih rendah sehingga dana yang digunakan untuk beban bunga dan pinjaman juga

semakin rendah dan beban perusahaan menjadi lebih efisien. Contoh pemanfaatan ekuitas yang baik adalah dengan mendirikan pabrik pada lokasi yang berpotensi meningkatkan penjualan yang lebih tinggi untuk memperluas pangsa pasar. Adanya pendirian pabrik baru dapat berguna untuk meningkatkan kapasitas produksi di lokasi potensial, semakin cepat perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan, dan dapat meningkatkan penjualan juga. Semakin tinggi penjualan perusahaan diiringi pengelolaan beban yang efisien seperti semakin kecil beban bunga pinjaman dalam *other expense* karena berkurangnya tingkat pinjaman dan semakin kecil biaya ongkos kirim dalam beban penjualan karena distribusi produk menjadi lebih mudah karena dekat lokasi pengiriman, maka akan meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Apabila laba bersih meningkat diikuti dengan pengelolaan aset yang efisien, maka dapat menyebabkan peningkatan laba bersih lebih besar dibanding peningkatan aset. Hal tersebut juga akan menyebabkan peningkatan *Return on Assets*. Ketika *Return on Assets (ROA)* meningkat, maka profitabilitas perusahaan juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *leverage*, maka semakin tinggi pula profitabilitas.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Irawan & Manda (2021), Rahmawati *et al.* (2019), dan Susilawati *et al.* (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Napitupulu *et al.*, 2020) dan Shalini *et al.* (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Faktor ketiga yang diperkirakan menjadi pengaruh dari profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)* adalah umur perusahaan. Menurut Shalini *et al.* (2022) mengatakan bahwa “umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan harus bersaing dan bertahan di dunia bisnis”. Menurut pendapat lain, “umur perusahaan adalah alat ukur mengetahui lamanya pengaruh perusahaan dalam operasi terhadap kinerja keuangannya” (Sutrisno & Riduwan,

2022). “Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Semakin lama usia perusahaan, maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan”(Jessica & Triyani, 2022). Umur perusahaan diukur dengan berapa lama perusahaan tersebut berdiri sejak pendirian perusahaan yang didasarkan pada akta pendirian.

Semakin panjang umur perusahaan menunjukkan semakin lama berdiri dan bertahannya perusahaan di dunia bisnis. Semakin lama berdiri dan bertahannya perusahaan di industri perusahaan beroperasi maka semakin banyak keunggulan yang dimiliki perusahaan seperti banyaknya pengalaman dalam mengelola keuangan dan produksi perusahaan serta reputasi baik yang dipertahankan. Perusahaan yang memiliki banyak pengalaman akan lebih mengetahui langkah dan strategi yang harus diambil ketika perusahaan mengalami kendala/ masalah dan cara-cara untuk mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan. Misal, perusahaan dapat melakukan pemeliharaan preventif secara teratur untuk memperpanjang umur pakai aset dan mengurangi biaya *repair* yang tidak terduga.

Selain itu, perusahaan yang sudah lama berdiri dan bertahan dalam dunia industrinya pasti lebih dikenal masyarakat dibandingkan dengan perusahaan baru. Oleh karena itu, hasil produksi yang dihasilkan perusahaan tersebut akan lebih diminati masyarakat. Apabila semakin banyak masyarakat yang berminat untuk membeli hasil produksi perusahaan, maka semakin meningkat pula penjualan perusahaan. Semakin meningkat penjualan perusahaan diikuti dengan pengurangan beban-beban operasi seperti biaya *repair* dan biaya promosi karena umumnya perusahaan yang memiliki produk sudah dikenal oleh masyarakat atau sudah memiliki branding sehingga perusahaan akan jarang melakukan promosi, maka semakin meningkat juga laba bersih yang didapatkan. Apabila laba bersih meningkat diikuti dengan penggunaan aset yang efisien, maka dapat menyebabkan peningkatan laba bersih lebih besar dibanding peningkatan aset. Hal tersebut juga akan menyebabkan peningkatan *Return on Assets*. Ketika *Return on*

Assets (ROA) meningkat, profitabilitas perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, bertambahnya umur perusahaan, maka akan berdampak pada profitabilitas yang meningkat juga.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jessica & Triyani (2022) dan Kristanti *et al.* (2022) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Novyanny & Turangan (2019) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Faktor keempat yang diperkirakan menjadi pengaruh dari profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)* adalah komisaris independen. Komisaris independen termasuk dalam mekanisme *good corporate governance*. “Secara umum, *good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang perusahaan, meupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri” (<https://www.bpkp.go.id/>). Menurut Karunia & Rusyfan (2021), “komisaris independen merupakan salah satu anggota dewan komisaris yang pada dasarnya tidak mempunyai hubungan khusus dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali maupun hubungan lainnya dan ditunjuk untuk mewakili pemegang saham minoritas dengan melihat latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesionalnya agar dapat diperoleh keputusan yang independen demi kepentingan perusahaan”. Dengan kata lain, komisaris independen akan lebih objektif dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam perusahaan serta tidak memiliki hubungan dengan pihak direksi maupun pemegang saham. Komisaris independen dihitung dari proporsi komisaris independen terhadap total keseluruhan komisaris yang dimiliki.

Semakin besar jumlah komisaris independen perusahaan, maka semakin besar pula kontrol yang dimiliki komisaris independen dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk memberikan arahan dan peran pengawasan terhadap kinerja dewan direksi. Semakin besar pengawasan dan kontrol yang dilakukan

komisaris independen, maka semakin efektif dan efisien kegiatan produksi yang dihasilkan perusahaan. Contohnya, pengawasan terhadap penggunaan mesin produksi sesuai dengan kapasitas praktis yang dimiliki. Dengan begitu, produksi perusahaan akan berada pada kondisi yang optimal. Semakin optimal mesin dikelola maka akan semakin banyak hasil unit persediaan yang disediakan dan kualitas produksi juga semakin baik dan meningkat. Hal tersebut juga dapat berdampak pada biaya tetap (*fixed cost*) yang teralokasikan pada unit produksi yang semakin banyak pula sehingga beban produksi per unit produksi juga akan semakin rendah. Adanya kualitas produk yang baik dan meningkat dapat meningkatkan penjualan karena konsumen akan lebih memilih produk dengan kualitas terbaik. Ketika persediaan terjual maka penjualan meningkat diiringi dengan efisiensi beban, maka laba bersih juga akan meningkat. Contoh efisiensi beban adalah perusahaan bekerja sama dengan perusahaan logistik untuk mendistribusikan hasil produksinya sehingga dapat menekan biaya distribusi. Dengan begitu, perusahaan tidak perlu memiliki kendaraan sendiri yang dapat menimbulkan beban depresiasi, bensin, dan beban pemeliharaan. Apabila laba bersih meningkat diikuti dengan penggunaan aset yang efisien, maka dapat menyebabkan peningkatan laba bersih lebih besar dibanding peningkatan aset. Hal tersebut juga akan menyebabkan peningkatan *Return on Assets*. Ketika *Return on Assets (ROA)* meningkat, profitabilitas perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka akan berdampak pada profitabilitas yang meningkat juga.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Subiyanti & Zannati (2019), Yuliyanti & Cahyonowati (2023), dan Handayani *et al.* (2024) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Solekhah (2020) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dari Rahmawati *et al.* (2019) dengan beberapa perbedaan sebagai berikut:

1. Mengganti dua variabel independen, yakni *inventory turnover* menjadi umur perusahaan yang mengacu pada Jessica & Triyani (2022) dan *total asset turnover* menjadi komisaris independen yang mengacu pada Yuliyanti & Cahyonowati (2023). Hal ini dilakukan karena variabel *inventory turnover* dan *total asset turnover* terbukti dalam penelitian sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian sebelumnya, objek yang digunakan adalah perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode pada penelitian ini adalah periode 2019–2022, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah periode 2013-2016.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH LIKUDITAS, *LEVERAGE*, UMUR PERUSAHAAN, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, umur perusahaan, dan komisaris independen.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*?
2. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*.
2. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*.
3. Pengaruh positif umur perusahaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*.
4. Pengaruh positif komisaris independen terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ke beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam membuat dan mengambil keputusan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam pemberian kredit dengan memperhitungkan risiko yang akan timbul dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, mengetahui relevansi teori, dan wawasan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat diperluas dan dikembangkan mengenai profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan secara rinci tentang profitabilitas yang merupakan variabel dependen, dan untuk variabel independennya adalah likuiditas, *leverage*, umur perusahaan, dan komisaris independen.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum terkait objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, penjelasan mengenai variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis menggunakan menggunakan metode analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data, hasil pengujian, serta analisis hipotesis, dan pembahasan terkait hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi mengenai simpulan yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik.

U M W I N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A